

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penulisan

Pembelajaran Al-Qur'an merupakan salah satu praktik keagamaan yang mendasar dalam kehidupan umat Islam. Namun demikian, pembelajaran Al-Qur'an tidak berlangsung dalam ruang yang netral dan terlepas dari konteks sosial.¹ Cara Al-Qur'an diajarkan, siapa yang mengajarkannya, di mana proses itu berlangsung, serta bagaimana relasi antara guru, murid, dan masyarakat terbentuk, semuanya dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, dan historis tertentu. Oleh karena itu, pembelajaran Al-Qur'an dapat dipahami bukan hanya sebagai proses pedagogis, tetapi juga sebagai praktik sosial yang berkaitan dengan nilai, otoritas, dan mekanisme pewarisan ajaran keagamaan dalam masyarakat.²

Al-Qur'an sendiri menempatkan aktivitas membaca dan belajar sebagai fondasi kesadaran manusia. Wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad saw. menegaskan perintah membaca sebagai awal pembentukan kesadaran keilmuan:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan (Q.S. al-'Alaq/96:1)

Perintah membaca dalam ayat tersebut tidak hanya merujuk pada aktivitas melafalkan teks, tetapi juga mengandung makna pencarian pengetahuan dan

¹ Hisan Mursalin, "Wawasan Al-Qur'an tentang Pendidikan dan Pengajaran," *An-Nidzam : Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam* 11, no. 1 (Juni 2024): 43–68, <https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v11i1.1969>.

² Tuty Alawiyah, "Kewajiban Belajar Mengajar dalam Perspektif Al-Qur'an dan Relevansinya bagi Pendidikan Islam Kontemporer," *Robbayana: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (Desember 2024): 48–56, <https://doi.org/10.71029/robbayana.v2i2.54>.

pembentukan kesadaran. Dengan demikian, pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis membaca, tetapi juga dengan proses internalisasi nilai dan pembentukan sikap keagamaan.³

Dalam masyarakat Banjar, khususnya di wilayah Banjarmasin Barat, pembelajaran Al-Qur'an secara historis berkembang dalam ruang-ruang non-formal berbasis komunitas, seperti rumah guru ngaji dan langgar. Praktik ini membentuk sistem pembelajaran yang tidak dilembagakan secara formal, tetapi memiliki legitimasi sosial yang kuat. Guru ngaji berperan sebagai pengajar bacaan sekaligus figur keagamaan yang dihormati dalam lingkungan masyarakat.

Pada periode sebelum akhir tahun 1980-an, metode pembelajaran Al-Qur'an yang dominan adalah metode *talaqqi* dan Ba'a Alif-an (*al-Baghdādiyyah*). Metode ini menempatkan guru sebagai pusat penyampaian bacaan, dengan proses belajar yang berlangsung secara lisan, bertahap, dan personal. Murid melanjutkan pembelajaran setelah dinilai mampu oleh guru.⁴ Pola ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses dan kedisiplinan dalam belajar.

Memasuki akhir tahun 1980-an, mulai dikenal metode pembelajaran Al-Qur'an yang lebih sistematis dan berbasis buku ajar berjenjang, seperti metode *Iqra'*. Kehadiran metode ini menghadirkan bentuk pembelajaran yang lebih

³ Ayilzi Putri dkk., "Perintah Belajar dan Mengajar dalam Q. S. Al-'Alaq Ayat 1-5 Menurut Tafsir Ath-Thabari," *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan* 7, no. 3 (September 2023): 158, <https://doi.org/10.47006/er.v7i3.16141>.

⁴ Indal Abror, *Metode Pembelajaran Al-Qur'an: Kumpulan Metode-Metode Belajar Huruf Al-Qur'an* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2022), 5.

terstruktur dalam penyusunan materi dan tahapan belajar.⁵ Perubahan tersebut menandai adanya dinamika dalam praktik pembelajaran Al-Qur'an di masyarakat.

Perubahan dalam cara penyusunan materi dan pelaksanaan pembelajaran tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai kemungkinan terjadinya pergeseran dalam pola pembelajaran, termasuk dalam relasi antara guru dan murid, bentuk otoritas keagamaan, serta mekanisme transmisi nilai dalam masyarakat. Apakah perubahan tersebut hanya bersifat teknis, ataukah berkaitan dengan aspek sosial yang lebih luas, menjadi persoalan yang perlu dikaji lebih lanjut.

Dalam perspektif transmisi nilai, pembelajaran Al-Qur'an memiliki peran penting dalam menjaga kesinambungan ajaran dan tanggung jawab generasi. Al-Qur'an menegaskan pentingnya perhatian terhadap keberlanjutan generasi:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka keturunan yang lemah yang mereka khawatir terhadapnya. Maka bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar. (Q.S. an-Nisa'/4:9)

Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis, tetapi juga dengan pembentukan kekuatan moral dan tanggung jawab generasi.⁶ Oleh karena itu, setiap dinamika dalam pembelajaran Al-Qur'an patut dipahami dalam kerangka pewarisan nilai dan pembentukan kesadaran keagamaan.

⁵ Nur Hasnah dan Indah Muliati, "Penerapan Metode Iqra' dalam Pembelajaran Membaca Alquran," *An-Nuha* 2, no. 1 (Februari 2022): 109–22, <https://doi.org/10.24036/annuha.v2i1.161>.

⁶ Nurhidayati Hasanah dan Alwizar Alwizar, "Belajar dan Mengajar dalam Perspektif Al-Qur'an," *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an* 5, no. 2 (Desember 2024): 873–90, <https://doi.org/10.37985/hq.v5i2.410>.

Penelitian ini tidak berangkat dari asumsi bahwa metode tertentu lebih baik daripada metode lainnya. Penelitian ini juga tidak bertujuan menilai perubahan sebagai kemajuan atau kemunduran. Penelitian ini memfokuskan pada budaya belajar membaca Al-Qur'an sebagai praktik sosial masyarakat, yang dalam analisisnya ditelusuri melalui pola pembelajaran Al-Qur'an yang berlangsung pada masa tersebut.

Dengan demikian, budaya belajar membaca Al-Qur'an dalam penelitian ini diposisikan sebagai praktik sosial masyarakat yang menjadi fokus utama kajian. Sementara itu, pola pembelajaran Al-Qur'an digunakan sebagai kerangka untuk menelusuri dan memahami bagaimana praktik tersebut berlangsung, dibentuk, dan mengalami perubahan dalam konteks sosial tertentu. Dengan kata lain, pola pembelajaran tidak dipahami sebagai fokus yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian yang melekat dalam praktik budaya belajar membaca Al-Qur'an di masyarakat.

Penelitian ini dilakukan di satu lingkungan di Kecamatan Banjarmasin Barat sebagai konteks sosial penelitian. Oleh karena itu, temuan penelitian ini dipahami sebagai gambaran kontekstual berdasarkan kondisi sosial dan historis lingkungan penelitian, bukan sebagai representasi menyeluruh seluruh wilayah kecamatan.

Melalui penelitian ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai dinamika pembelajaran Al-Qur'an pada era transisi tahun 1980-an, khususnya dalam kaitannya dengan pola pembelajaran, relasi sosial, dan mekanisme transmisi nilai keagamaan di lingkungan masyarakat setempat.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola pembelajaran Al-Qur'an di masyarakat Banjar pada era tahun 1980-an dalam kaitannya dengan relasi sosial dan otoritas keagamaan di tingkat lokal?
2. Bagaimana pergeseran pola pembelajaran Al-Qur'an pada era transisi tahun 1980-an berkaitan dengan makna belajar Al-Qur'an, relasi guru–murid, dan mekanisme transmisi nilai keagamaan menurut pengalaman masyarakat Banjar di Banjarmasin Barat?

C. Tujuan Penulisan

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memahami pola pembelajaran Al-Qur'an di masyarakat Banjar pada era transisi tahun 1980-an dalam kaitannya dengan relasi sosial dan otoritas keagamaan di tingkat lokal.
2. Mengkaji pergeseran pola pembelajaran Al-Qur'an pada era transisi tahun 1980-an serta keterkaitannya dengan makna belajar Al-Qur'an, relasi guru–murid, dan mekanisme transmisi nilai keagamaan menurut pengalaman masyarakat Banjar di Banjarmasin Barat.

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian pembelajaran Al-Qur'an, khususnya dalam melihat pembelajaran sebagai bagian dari budaya belajar masyarakat dalam konteks historis lokal. Penelitian ini tidak hanya membahas aspek teknis pembelajaran, tetapi juga

mengkaji praktik pembelajaran dalam kaitannya dengan relasi sosial, otoritas keagamaan, dan mekanisme transmisi nilai.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang perubahan sosial dalam pendidikan Islam, khususnya pada era transisi tahun 1980-an di Banjarmasin Barat. Dengan pendekatan sosiohistoris dan perspektif antropologi, penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam memahami perubahan pola pembelajaran Al-Qur'an sebagai bagian dari dinamika sosial dan budaya masyarakat dalam konteks historis tertentu.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi guru ngaji, lembaga pendidikan Al-Qur'an, dan masyarakat dalam memahami dinamika perubahan pola pembelajaran Al-Qur'an. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu melihat bahwa perubahan dalam pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan cara penyampaian materi, tetapi juga berhubungan dengan relasi sosial dan mekanisme transmisi nilai keagamaan.

Selain itu, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji pembelajaran Al-Qur'an dalam konteks sosial dan historis yang berbeda, baik di wilayah Banjar maupun di daerah lain.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami istilah yang digunakan dalam penelitian ini, berikut dijelaskan beberapa istilah pokok secara operasional beserta ruang lingkup yang dikaji.

1. Budaya Belajar Membaca Al-Qur'an

Budaya belajar membaca Al-Qur'an dalam penelitian ini merujuk pada pola kebiasaan masyarakat Banjar dalam mempelajari Al-Qur'an yang mencakup metode yang digunakan, tempat dan waktu pelaksanaan, relasi antara guru dan murid, serta sikap dan respons masyarakat terhadap kegiatan pembelajaran tersebut.

Dalam penelitian ini, yang dikaji dari budaya belajar tersebut meliputi:

- a. Bentuk praktik pembelajaran yang berlangsung di rumah guru ngaji atau langgar,
- b. Peran keluarga dan masyarakat dalam mendukung pembelajaran, serta
- c. Bentuk penghormatan dan hubungan sosial yang menyertai kegiatan belajar mengaji.

2. Era Transisi Tahun 1980-an

Era transisi tahun 1980-an dalam penelitian ini merujuk pada periode sekitar tahun 1980–1990 di wilayah Banjarmasin Barat, ketika mulai dikenal dan digunakan metode *Iqra'* dalam pembelajaran Al-Qur'an.

Dalam penelitian ini, periode tersebut dikaji sebagai masa peralihan dari pola pembelajaran yang didominasi metode *al-Baghdādiyyah* dan *talaqqi* menuju pola pembelajaran yang lebih terstruktur dengan penggunaan buku ajar berjenjang. Fokus kajian terletak pada praktik pembelajaran Al-Qur'an serta dinamika perubahan pola pembelajaran yang terjadi pada masa tersebut.

3. Pergeseran Pola Pembelajaran Al-Qur'an

Pergeseran pola pembelajaran Al-Qur'an dalam penelitian ini merujuk pada perubahan dalam cara pembelajaran berlangsung, yang tidak hanya mencakup

perubahan metode, tetapi juga perubahan dalam orientasi belajar, relasi guru–murid, serta cara nilai keagamaan ditransmisikan.

Yang dikaji dalam penelitian ini meliputi:

- a. Perubahan dalam proses penyampaian materi.
- b. Perubahan dalam peran dan posisi guru dalam pembelajaran.
- c. Perubahan dalam orientasi belajar Al-Qur'an dalam masyarakat.
- d. Keterkaitan perubahan tersebut dengan relasi sosial dan otoritas keagamaan di tingkat lokal.

F. Penelitian Terdahulu

Skripsi pada tahun 2020, berjudul Implementasi Metode Al-Baghdadi dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an di TPA Al-Khairiyah Desa Putihdoh Kecamatan Cukuhbalak Kabupaten Tanggamus-Lampung yang ditulis oleh Husnul Amri. Rumusan masalah yang dicari adalah pengimplementasian Metode Al-Baghdadi dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di TPA Al-khairiyah. Pada penelitian ini, penulis menerangkan bahwa ada tiga cara dalam menjejarkan metode tersebut, yaitu hafalan, mengeja, dan modul. Kemudian ada beberapa tahapan yang diperlukan seperti pengenalan huruf asli dan huruf yang ber-*harakat*. Selain itu, penulis juga menyantumkan kelebihan dan kekurangan metode Al-Baghdadi.⁷

Jurnal pada tahun 2021 oleh Eneng Farida, Hana Lestari, dan Zulficar Ismail dengan judul “Metode Qiraat dalam Pembelajaran Al-Qur'an: Studi Kasus di SDIT

⁷ Husnul Amri, “Implementasi Metode Al-Baghdadi dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an di Tpa Al-Khairiyah Desa Putihdoh Kecamatan Cukuhbalak Kabupaten Tanggamus-Lampung”, Skripsi (Lampung: UIN Raden Intan, 2020), 43-48..

Insantama Leuwiliang”. penelitian ini untuk menganalisis dan mendeskripsikan tentang penerapan metode Qiraat dalam pembelajaran Al-Quran di SDIT Insantama Leuwiliang. Adapun hasil yang didapatkan yaitu, metode Qiraat menerapkan sistem dan teknik membaca secara langsung tanpa harus dieja, yaitu dengan lancar, cepat, tepat, benar dan tartil sesuai dengan kaidah tajwid. Model pengajaran pada metode Qiraat menggunakan alat peraga untuk pengajaran klasikal yang berisikan materi di buku jilid Qiraat. Pengajarannya harus melakukan pendidikan dan pelatihan Qiraat sehingga mendapatkan ijazah resmi yang bisa digunakan untuk mengajarkan metode Qiraat.⁸

Jurnal pada tahun 2016 oleh Muhiyatul Huliyah dengan judul “Metode Al-Barqy Dalam Perspektif *Multiple Intelligences*”. Dalam penelitian ini, pelaksanaan pembelajaran Al-Qur’an dengan metode al-Barqy jika ditinjau dari perspektif *multiple intelligences*, maka dapat diketahui bahwa kecerdasan yang sudah diinternalisasikan adalah kecerdasan linguistik, matematis, interpersonal dan kecerdasan intrapersonal, kecerdasan musical dan spasial. Dan untuk kecerdasan kinestetik hanya digunakan metode al-Barqy. Adapun untuk kecerdasan naturalis belum diakomodir dalam metode apapun dalam pembelajaran Al-Qur’an. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembelajaran membaca dan menulis alQur’an melalui metode al barqy sudah menerapkan system dan metode pembelajaran Al-

⁸ Eneng Farida, Hana Lestari, dan Zulficar Ismail, “Metode Qiroati dalam Pembelajaran Al-Qur’an: Studi Kasus di SDIT Insantama Leuwiliang,” *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal* 3, no. 1 (2021): 12.

Qur'an berbasis *multiple intelligences*, meskipun masih terdapat dua kecerdasan yang belum diakomodir yakni kecerdasan kinestetik dan naturalis.⁹

Berdasarkan narasi yang sudah peneliti cantumkan pada paragraf terakhir di latar belakang penulisan, perbedaan utama pada penelitian-penelitian yang ada, terkhusus pada tiga penelitian di atas adalah fokus penelitiannya. Penulis belum mendapati ada penelitian yang memiliki fokus pada budaya/respon masyarakat sekitar terhadap praktik pembelajaran membaca Al-Qur'an. Karena hampir keseluruhan penelitian membahas terkait implementasi dan perkembangan sebuah metode belajar Al-Qur'an.

Selain hal tersebut, penulis juga menemukan beberapa perbedaan antara tiga penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu:

1. Pada penelitian pertama, terdapat perbedaan pada lokasi penelitian dan manajemen struktural pembelajaran. Pada penelitian tersebut bertempat di TPA Al-Khairiyah Desa Putihdoh Kecamatan Cukuhbalak Kabupaten Tanggamus-Lampung. Manajemen terstruktur dapat dilihat pada metode pembelajaran al-Baghdadiyah dan tahapan-tahapannya yang terskema dengan baik. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan bertempat di Desa Teluk Tiram. Metode yang digunakan tidak memiliki struktur yang tetap karena memiliki banyak kendala.
2. Pada penelitian kedua, terdapat perbedaan pada tempat dan fokus metode pembelajaran yang digunakan. Pada penelitian tersebut berlokasi di SDIT Insantama Leuwiliang dengan metode Qiraati. Sedangkan penelitian yang

⁹ Muhiyatul Huliyah, "Metode Al Barqy dalam Perspektif Multiple Intelligences," *Geneologi PAI* 3, no. 1 (2016): 31.

penulis lakukan bertempat di Teluk Tiram dan menggunakan metode al-Baghdadiyah.

3. Pada penelitian ketiga, terdapat perbedaan pada metode pembelajaran dan jenis penelitian. Pada penelitian ini, menggunakan metode pembelajaran al-Barqy dan berbentuk kajian pustaka dengan mengintegrasikan antara metode al-Barqy dengan *multiple intelligences*. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan menggunakan metode pembelajaran al-Baghdadiyah dan tergolong penelitian lapangan dengan pendekatan sosiohistoris dengan perspektif antropologi.

G. Sistematika Penelitian

Penelitian ini disusun ke dalam lima bab yang saling berkaitan dan disusun secara sistematis sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Berisi latar belakang penelitian yang menjelaskan konteks sosial dan historis pembelajaran Al-Qur'an di masyarakat Banjar, khususnya pada era transisi tahun 1980-an di Banjarmasin Barat. Bab ini juga memuat rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, serta sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teoretis

Memuat kajian teori yang digunakan sebagai kerangka analisis penelitian. Bab ini membahas teori perubahan sosial dalam pendidikan, teori transmisi sosial, serta konsep pendidikan tradisional dalam Islam yang relevan untuk memahami pergeseran pola pembelajaran Al-Qur'an dan relasinya dengan dinamika sosial masyarakat.

Bab III Metode Penelitian

Menjelaskan jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan, yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiohistoris dengan perspektif antropologi. Bab ini juga menguraikan lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber dan teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data yang dilakukan melalui pendekatan sosiohistoris dengan perspektif antropologi dan analisis tematik dalam mengkaji pengalaman masyarakat terkait perubahan pola pembelajaran Al-Qur'an.

Bab IV Penyajian dan Analisis Data

Menyajikan hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan serta analisis terhadap pola pembelajaran Al-Qur'an pada era transisi tahun 1980-an dan pergeseran yang terjadi. Data disusun secara tematik berdasarkan hasil wawancara, meliputi praktik pembelajaran, relasi sosial dan otoritas keagamaan, serta makna perubahan pembelajaran menurut pengalaman masyarakat Banjar di Banjarmasin Barat.

Bab V Penutup

Berisi kesimpulan yang dirumuskan secara langsung untuk menjawab rumusan masalah, serta saran yang berkaitan dengan pengembangan kajian pembelajaran Al-Qur'an dalam konteks sosial dan historis.